

## **METODOLOGI PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI STUDI ISLAM PESANTREN DI INDONESIA**

Khoirun Nisaa<sup>1</sup>, Samsul Susilawati<sup>2</sup>, Nurlaeli Fitriah<sup>3</sup>, Junaidi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[1Knisaa2003@gmail.com](mailto:Knisaa2003@gmail.com), [2susilawati@pips.uin-malang.ac.id](mailto:susilawati@pips.uin-malang.ac.id),  
[3nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id](mailto:nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id), [4junaidisr9@gmail.com](mailto:junaidisr9@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Amid the advancement of the digital era and educational modernization, traditional pesantren learning methods, namely sorogan and bandongan, face challenges regarding efficiency and contemporary relevance. This study aims to examine the implementation, effectiveness, transformation, and adaptation of these two methods within the tradition of Islamic studies in Indonesia. The research employed a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation studies and analyzed using content analysis and descriptive analysis. The findings reveal that the implementation of sorogan and bandongan encompasses the processes of talaqqi and the preservation of scholarly transmission (sanad). Both methods have proven effective in fostering deep religious understanding, intellectual independence, moral character, and the academic culture of students. In the modern era, these methods have undergone transformation through virtual learning, online sorogan, and the utilization of digital Islamic texts (e-kitab). The study concludes that traditional pesantren values can be sustained through a 21st-century hybrid learning model integrating classical pesantren methods with modern educational technology.*

**Keywords:** Sorogan, Bandongan, Islamic Boarding Schools (Pesantren), Islamic Education, Digital Era.

### **ABSTRAK**

Di tengah kemajuan era digital dan modernisasi, metodologi pembelajaran tradisional pesantren, yaitu sorogan dan bandongan, menghadapi tantangan terkait efisiensi dan relevansi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi, efektivitas, serta transformasi dan adaptasi kedua metode tersebut dalam tradisi studi Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sorogan dan bandongan mencakup proses talaqqi dan penjagaan sanad keilmuan. Kedua metode terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, kemandirian intelektual, karakter moral, serta kultur akademik santri. Di era modern, kedua metode mengalami transformasi melalui pengajian virtual, sorogan daring, dan pemanfaatan e-kitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tradisional pesantren tetap dapat dipertahankan

melalui penerapan model pembelajaran hibrida abad ke-21 yang mengintegrasikan metode klasik pesantren dengan teknologi pembelajaran modern.

**Kata Kunci:** Sorogan, Bandongan, Pesantren, Pendidikan Islam, Era Digital

## **A. Pendahuluan**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi penyebaran ilmu agama Islam, menanamkan nilai-nilai moral, serta mendorong pertumbuhan intelektual di kalangan umat Muslim di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pengembangan karakter, spiritualitas, dan adab melalui hubungan yang erat antara kiai dan santri (Jamil et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, pesantren memiliki metode khas yang diterapkan secara turun-temurun, disertai dengan metode sorogan dan bandongan yang merupakan komponen utama sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran individual yang dilakukan dengan cara santri membaca dan menjelaskan kitab di hadapan kiai atau ustadz. Dalam metode ini, santri dituntut untuk aktif memahami materi yang dipelajari

sebelum mendapatkan koreksi dan penjelasan dari guru (Ulfa, 2022). Sementara itu, metode bandongan merupakan metode pembelajaran secara bersama-sama di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning, sedangkan santri mendengarkan serta mencatat penjelasan tersebut pada kitab masing-masing (Aris & Syukron, 2020). Kedua metode ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran kitab turats di pesantren. Selain sebagai metode pembelajaran, sorogan dan bandongan juga berperan dalam menjaga tradisi sanad keilmuan, membentuk budaya akademik pesantren, serta menanamkan nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam.

Di tengah perkembangan pendidikan modern dan kemajuan teknologi digital, metode sorogan dan bandongan menghadapi tantangan yang cukup besar. Sistem pendidikan saat ini lebih banyak menekankan efektivitas, penggunaan teknologi, serta pembelajaran berbasis digital sehingga metode pembelajaran tradisional pesantren sering dianggap

kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, sorogan dan bandongan masih tetap digunakan di berbagai pesantren karena dinilai mampu menjaga kedalaman pemahaman ilmu agama, membentuk karakter santri, serta mempererat hubungan keilmuan antara kiai dan santri. Selain itu, perkembangan teknologi juga mulai memengaruhi pelaksanaan kedua metode tersebut, seperti melalui pengajian virtual, sorogan secara daring, dan penggunaan platform digital dalam pembelajaran kitab kuning.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode sorogan berfungsi memperdalam pemahaman kitab kuning melalui bimbingan individual, sedangkan bandongan berperan dalam membangun pemahaman dasar secara kolektif. Penelitian lain juga menegaskan kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tradisi keilmuan Islam (Junda et al., 2026); (Husen et al., 2026); (Jamil et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji metode sorogan dan bandongan melalui integrasi

perspektif pedagogi modern, epistemologi Islam klasik, dan sosiologi pendidikan, sekaligus menganalisis transformasi serta adaptasinya di era digital melalui pemanfaatan media pembelajaran digital, pembelajaran virtual, dan berbagai tantangan teknologi dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menawarkan formulasi model pembelajaran hibrida pesantren abad ke-21 yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti sanad, talaqqi, dan relasi kiai-santri, dengan teknologi pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan sorogan dan bandongan tidak hanya sebagai metode pembelajaran tradisional, tetapi juga sebagai warisan pendidikan Islam yang tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana implementasi model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi studi Islam pesantren di Indonesia. Kedua, bagaimana efektivitas metode sorogan dan bandongan dalam

membentuk pemahaman keagamaan, karakter moral, dan kultur akademik santri. Ketiga, bagaimana transformasi dan adaptasi metode sorogan dan bandongan dalam menghadapi perkembangan era digital dan modernisasi pendidikan pesantren abad ke-21. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan metodologi studi Islam di lingkungan pesantren Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data terdiri atas data primer berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan metode sorogan, bandongan, dan pendidikan pesantren, serta data sekunder berupa artikel, prosiding, skripsi, dan tesis yang mendukung kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi implementasi, efektivitas, serta

transformasi metode sorogan dan bandongan dalam tradisi pendidikan pesantren.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Model Pembelajaran Sorogan dalam Tradisi Studi Islam Pesantren di Indonesia**

#### **a. Pengertian Metode Sorogan**

Metode sorogan berasal dari kata *sorong* dalam bahasa Jawa yang bermakna maju atau menyodorkan. Istilah ini digunakan karena dalam praktiknya seorang santri datang menghadap kiai secara bergiliran dengan membawa kitab yang sedang dipelajari. Santri kemudian membacakan bagian tertentu dari kitab kuning di hadapan kiai, sementara kiai memperhatikan dan menilai ketepatan bacaan tersebut, baik dari segi pemahaman makna maupun kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan shorof. Dalam beberapa praktik, kiai terlebih dahulu membacakan beberapa baris kitab sekaligus menjelaskan arti kata per kata, kemudian santri diminta mengulangi bacaan dan terjemahan tersebut dengan cara yang sama. Sistem ini menekankan proses pembelajaran yang bersifat individual, sehingga interaksi antara guru dan

murid berlangsung secara langsung dan intensif (Jannah et al., 2025).

Praktik ini misalnya terlihat di Pondok Pesantren Fajrusa'adah, Gunungkidul, di mana santri secara bergiliran membaca kitan di hadapan ustadz, lalu menerjemahkan dan menjelaskan maknanya sebelum mendapat koreksi (Adah et al., 2024). Proses ini sekaligus membangun kedekatan intelektual dan spiritual anatar ustadz dan santri.

#### **b. Implementasi Sorogan dalam Tradisi Studi Islam Pesantren**

Metode sorogan merupakan model pembelajaran individual yang menjadi fondasi transmisi keilmuan dan kedisiplinan akademik di pondok pesantren. Dalam praktiknya, santri membaca, menerjemahkan, sekaligus menguraikan kaidah gramatikal kitab kuning secara bergiliran di hadapan kyai atau ustadz, melalui empat tahapan berikut (Rosyid et al., 2025). Tahap pertama adalah qira'ah, yakni santri membaca beberapa baris kitab berbahasa Arab gundul (tanpa harokat) dengan memperhatikan intonasi dan pelafalan yang tepat. Tahap kedua, pemberian makna atau pegon, di mana santri mengartikan teks secara harfiah kata per kata ke dalam bahasa daerah seperti Jawa

atau Sunda dan menuliskan terjemahannya tepat di bawah teks Arab. Tahap ketiga adalah analisis gramatikal (nahwu-sharaf), saat kyai secara acak menguji santri dengan menanyakan kedudukan suatu kata dalam kalimat, misalnya sebagai fa'il atau maf'ul, beserta perubahan bentuknya, guna mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap teks. Tahap terakhir adalah tashih, yaitu koreksi dan penjelasan, di mana kyai membetulkan kesalahan bacaan, harokat, atau terjemahan santri, sekaligus memberikan pemaparan lebih dalam mengenai konteks hukum atau substansi kajian dari teks yang dibahas (Roghidah et al., 2025).

Implementasi sorogan menghadapi tantangan berupa keterbatasan jumlah pengajar, perbedaan kemampuan bahasa Arab santri, rasa canggung saat berhadapan langsung dengan kiai, serta kesulitan integrasi dengan sistem pendidikan formal modern (Zuhri, 2026); (Rodiah et al., 2018).

#### **c. Relevansi Sorogan dalam Pembentukan Kemandirian Intelektual Santri**

Metode sorogan di pesantren melatih kemandirian intelektual santri secara langsung. Sebelum

menghadap kiai santri wajib melakukan persiapan mandiri yaitu membaca memaknai kata per kata atau ngabsahi dan menganalisis teks kitab (Badarussyamsi & Huda, 2024).

Metode sorogan berperan penting dalam membentuk kemandirian intelektual santri melalui persiapan belajar mandiri, evaluasi personal, keberanian berargumentasi, dan peningkatan kepercayaan diri. Melalui interaksi langsung dengan kiai, santri terdorong untuk memahami kitab secara mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Nikmah et al., 2026).

## **2. Model Pembelajaran**

### **Bandongan dalam Tradisi Studi Islam Pesantren di Indonesia**

#### **a. Pengertian Metode Bandongan**

Metode bandongan merupakan salah satu cara pembelajaran yang banyak digunakan di lingkungan pesantren dalam mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Dalam metode ini, sejumlah santri biasanya berkisar antara lima hingga puluhan orang mengikuti pengajian yang dipimpin oleh seorang kiai. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan serta menjelaskan maknanya secara bertahap. Selama

proses berlangsung, setiap santri memegang kitab yang sama dan menyimak dengan saksama penjelasan yang diberikan. Santri biasanya menandai bagian-bagian penting dengan catatan tertentu, terutama pada kata atau kalimat yang dianggap sulit dipahami.

Pelaksanaan metode bandongan umumnya bersifat satu arah, di mana kiai berperan aktif dalam membaca, menerjemahkan, dan memberikan penjelasan terhadap isi kitab. Sementara itu, para santri lebih banyak berperan sebagai pendengar yang menyimak dengan penuh perhatian sambil menuliskan makna harfiah maupun tanda-tanda gramatikal seperti i'rab pada teks yang dipelajari. Dalam praktiknya, penjelasan sering disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat agar lebih mudah dipahami oleh santri. Banyaknya catatan kecil yang dituliskan di sekitar teks kitab membuat kitab tersebut sering dijuluki sebagai *kitab berjenggot*, karena tampilan catatan di pinggirannya menyerupai jenggot seorang kiai (Jannah et al., 2025).

Bandongan merujuk pada bentuk pengajian kolektif di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan

menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak serta memberikan makna atau catatan pada kitab masing-masing.

Dalam perkembangannya, beberapa pesantren melakukan penyesuaian dengan menambahkan sesi tanya jawab atau diskusi setelah pembacaan kitab guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari.

#### **b. Implementasi Bandongan dalam Tradisi Studi Islam Pesantren**

Implementasi bandongan, atau yang dikenal pula dengan istilah wetonan, merupakan sistem pembelajaran klasikal yang menjadi salah satu pilar utama tradisi keilmuan pesantren. Dalam metode ini, seorang kiai membacakan, menerjemahkan, mengurai kaidah gramatikal, sekaligus menjelaskan isi kitab kuning di hadapan para santri, sementara santri sendiri bertugas menyimak, memaknai, dan mencatat setiap penjelasan secara aktif (Salam et al., 2025). Pelaksanaannya di lingkungan pesantren mencakup beberapa tahapan khas sebagai berikut.

- 1) Pemberian makna atau pegon menjadi tahapan awal yang

mendasari proses ini, di mana santri menuliskan arti setiap kata tepat di bawah baris teks Arab, umumnya menggunakan bahasa daerah seperti Jawa. Tahapan ini membantu santri merekam pemahaman secara sistematis sekaligus menjadi rujukan saat mempelajari kembali materi yang telah disampaikan.

- 2) Pemaduan dengan metode sorogan kerap dilakukan setelah sesi bandongan berakhir, di mana bimbingan individual digunakan untuk menguji sejauh mana santri benar-benar memahami materi yang telah disampaikan secara klasikal. Kombinasi ini memungkinkan pemahaman kolektif yang diperoleh dari bandongan diperdalam secara personal melalui sorogan.
- 3) Transmisi keilmuan dan karakter menjadi dimensi yang tidak kalah penting dari metode ini. Bandongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan sanad keilmuan dari guru ke santri, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah serta sikap tawadhu kepada guru, yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Husen et al., 2026).

Implementasi metode bandongan, sebagai pembelajaran

klasikal kitab kuning dalam tradisi pesantren, tidak terlepas dari berbagai tantangan modernisasi, mulai dari kurangnya partisipasi aktif santri, homogenitas kemampuan dalam satu halaqah, hingga tuntutan integrasi dengan kurikulum formal. Berbagai tantangan tersebut, beserta upaya adaptasinya, dapat diuraikan sebagai berikut (Sulusin & Husni, 2025). Pertama, dari sisi tantangan utama implementasi bandongan, terdapat empat persoalan mendasar. 1) Keterbatasan partisipasi menjadi isu utama, mengingat proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembacaan dan penerjemahan oleh kiai atau ustaz cenderung menempatkan santri sebagai pendengar pasif, yang hanya mencatat makna gandel tanpa ruang yang cukup untuk pendalaman analisis kritis. 2) Keberagaman kemampuan santri dalam satu halaqah juga menjadi kendala tersendiri, sebab perbedaan tingkat penguasaan Bahasa Arab dan pemahaman dasar antar-santri membuat materi yang disampaikan kiai sering kali terasa terlalu cepat bagi santri pemula, namun

sebaliknya terlalu lambat bagi santri yang sudah lebih senior. 3) Tuntutan kurikulum formal turut menjadi tantangan signifikan, mengingat banyak pesantren saat ini telah mengadopsi sistem pendidikan nasional atau berbasis kampus yang menuntut efisiensi waktu, sementara metode bandongan pada dasarnya membutuhkan durasi belajar yang panjang dan fleksibel. 4) Keterbatasan penguasaan ilmu alat, yakni nahwu dan sharaf, juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, karena santri yang belum memiliki bekal memadai akan kesulitan mengikuti alur penjelasan makna, sehingga informasi yang diterima menjadi tidak optimal.

Kedua, untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, banyak pesantren melakukan upaya modernisasi dan menawarkan solusi alternatif. 1) Integrasi dengan metode sorogan dilakukan dengan memadukan bandongan bersama bimbingan individual secara tatap muka, sehingga pemahaman santri tetap dapat dipantau secara personal. 2) Sistem klasikal berjenjang diterapkan dengan memetakan materi bandongan berdasarkan tingkat kemampuan santri, mulai dari tingkat

dasar, menengah, hingga kajian kitab-kitab besar. 3) Digitalisasi kitab juga mulai dimanfaatkan melalui penggunaan modul digital atau papan tulis elektronik, yang membantu mempercepat proses penjelasan dan penerjemahan tanpa mengurangi esensi transfer ilmu. 4) Pendekatan partisipatif turut dikembangkan dengan membuka ruang diskusi interaktif, di mana kiai tidak hanya membacakan materi, tetapi juga menunjuk santri secara acak untuk mengulangi penjelasan, sebuah praktik yang dikenal dengan istilah *muqarrar* atau *sorogan massal*.

### **c. Relevansi Bandongan dalam Pembentukan Kemandirian Intelektual Santri**

Metode bandongan atau wetonan memiliki relevansi besar dalam membentuk kemandirian intelektual santri. Sistem ini melatih keterampilan literasi kritis, membangun kerangka berpikir sistematis, dan menumbuhkan disiplin belajar. Bandongan juga menuntut santri untuk menyimak, menerjemahkan, dan mengkaji ulang teks kitab secara mandiri di luar sesi pengajian.

Metode bandongan berkontribusi dalam membentuk kemampuan

analisis teks, kerangka berpikir konseptual, budaya literasi, serta sikap tawadhu dalam tradisi keilmuan pesantren. Melalui kegiatan menyimak, memaknai, dan mencatat penjelasan kiai, santri memperoleh fondasi pengetahuan yang menjadi bekal untuk melakukan kajian secara mandiri (Priyatna et al., 2024).

## **3. Transformasi dan Adaptasi Sorogan dan Bandongan di Era Digital**

Transformasi dan adaptasi metode sorogan dan bandongan di era digital membuka peluang bagi pesantren untuk menjangkau lebih banyak santri sekaligus memanfaatkan waktu dengan lebih baik. Caranya adalah dengan menggabungkan tradisi lisan dan tatap muka dengan perangkat digital modern, tanpa mengurangi nilai keilmuan Islam yang menjadi inti dari pendidikan pesantren (Solihin, 2025).

### **a. Digitalisasi Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan**

Transformasi metode sorogan dan bandongan di era digital menghadirkan digitalisasi kitab kuning sebagai salah satu bentuk adaptasi paling signifikan. Adaptasi

ini memadukan nilai-nilai tradisi pesantren dengan teknologi modern sehingga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel tanpa menghilangkan esensi bimbingan moral serta keilmuan (Rosyid et al., 2025). Berikut beberapa bentuk adaptasi metode di era digital.

- 1) Transformasi sorogan sebagai bimbingan individual kini dapat dilakukan secara daring. Proses menyeter hafalan atau membaca kitab di depan kiai tidak lagi mengharuskan pertemuan fisik karena santri dapat menggunakan platform video call seperti WhatsApp Zoom atau Google Meet untuk membaca kitab sementara kiai tetap dapat memberikan koreksi secara langsung dan real-time.
- 2) Transformasi bandongan sebagai kajian klasikal juga mengalami perkembangan serupa. Sistem halaqah massal yang biasanya membaca dan memaknai kitab kuning secara bersama kini didukung oleh papan tulis digital live streaming melalui YouTube atau rekaman audio dan video sehingga jamaah maupun santri yang berhalangan hadir tetap dapat menyimak materi yang disampaikan.
- 3) Digitalisasi kitab kuning turut mengubah wajah pustaka pesantren karena kitab-kitab fisik kini banyak beralih ke format digital seperti PDF atau aplikasi e-kitab semacam Maktabah Syamilah maupun aplikasi lokal lainnya. Dengan format digital ini santri menjadi lebih mudah melakukan pencarian teks memberi catatan atau menelusuri i'rob dan tata bahasa Arab dengan cepat.
- 4) Sistem evaluasi berbasis aplikasi juga mulai diterapkan dalam proses pemberian makna atau ngabsahi serta evaluasi pemahaman santri. Pendekatan ini dilakukan melalui kuis interaktif menggunakan Google Forms atau Quizizz maupun melalui grup diskusi di WhatsApp yang memperluas ruang interaksi antara santri dan pengajar (Priyatna et al., 2024).

#### **b. Tantangan Transformasi metode Sorogan dan Bandongan di Era Modern**

Transformasi metode sorogan dan bandongan di era digital ditandai oleh upaya mengintegrasikan tradisi pembelajaran pesantren dengan teknologi modern melalui pemanfaatan e-kitab, platform pembelajaran daring, video interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran

digital. Namun, proses transformasi ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain berkurangnya interaksi personal antara kiai dan santri yang berpotensi mengurangi esensi tabarruk dan pembentukan karakter, keterbatasan infrastruktur serta literasi digital di sebagian pesantren, dan risiko terkait otentisitas serta keamanan sumber belajar digital yang dapat memengaruhi ketepatan pemahaman santri (Musa & Marwah, 2025).

Sebagai bentuk adaptasi, pesantren mulai mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, seperti penggunaan e-kitab untuk mempermudah akses literatur, pelaksanaan halaqah daring melalui platform konferensi video, penyediaan rekaman kajian melalui YouTube atau podcast, serta pengembangan aplikasi pesantren berbasis learning management system yang mendukung proses pembelajaran, penugasan, dan pemberian umpan balik secara digital. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan tetap dapat dipertahankan sebagai warisan keilmuan Islam sekaligus disesuaikan

dengan kebutuhan pendidikan di era modern (Alvin & Adim, 2026).

### **c. Formulasi Model Hibrida Pembelajaran Pesantren Abad ke-21**

Formulasi model hibrida pembelajaran pesantren abad ke-21 memadukan metode klasik berupa sorogan bandongan dan halaqoh dengan pedagogi digital yang mencakup pembelajaran sinkron maupun asinkron. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital kolaborasi dan pemecahan masalah tanpa menghilangkan nilai moral dan tradisi keilmuan Islam (Rahayu et al., 2025). Formulasi ini dapat diterapkan melalui struktur empat pilar utama sebagai berikut. Pertama, desain kurikulum terintegrasi menjadi pilar awal yang menopang model ini. 1) Sintesis keilmuan dilakukan dengan menggabungkan kurikulum nasional yang bersifat pendidikan umum dengan kurikulum kepesantrenan seperti kitab kuning dan dirasah islamiyah dalam satu ekosistem digital yang terpadu. 2) Kajian berbasis proyek mendorong santri untuk menyelesaikan masalah sosial atau keagamaan dengan

memanfaatkan kitab kuning sekaligus analisis literatur digital sebagai pendukung.

Kedua, kombinasi metode penyampaian menjadi pilar berikutnya yang menentukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. 1) Pembelajaran tatap muka tetap dipertahankan untuk menjaga sanad keilmuan pembentukan akhlak penguasaan gramatika bahasa Arab melalui nahwu dan sharaf serta tradisi muhadarah dan sorogan yang berlangsung di bawah pengawasan langsung kiai atau ustadz. 2) Pembelajaran daring dimanfaatkan melalui platform e-learning untuk pendalaman materi umum penugasan mandiri modul interaktif serta video kajian yang bersifat asinkron sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel (Saleh & Arbain, 2021). Ketiga, infrastruktur dan manajemen sistem menjadi pilar yang mendukung keberlangsungan model ini secara teknis. 1) Learning management system pesantren dikembangkan melalui platform lokal yang memuat perpustakaan digital rekaman kajian kitab serta forum diskusi santri. 2) Literasi etika digital dibekalkan kepada santri agar memiliki kebijaksanaan dalam

berselancar di dunia maya sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Keempat, evaluasi komprehensif menjadi pilar penutup yang memastikan keberhasilan model ini secara utuh. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga menggabungkan aspek psikomotorik dan afektif melalui observasi sikap atau akhlak santri secara harian yang dicatat dan dipantau menggunakan sistem pelaporan digital (Tiftazani & Purwoko, 2025).

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, sorogan dan bandongan berjalan dengan cara berbeda namun saling melengkapi. Sorogan dilakukan secara individual, santri membaca, memaknai, dan menganalisis gramatikal kitab kuning secara bergiliran di hadapan kiai, melalui tahapan qira'ah, pemberian makna, analisis nahwu-sharaf, dan tashih. Bandongan dilakukan secara klasikal, kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kepada santri yang menyimak dalam satu halaqah, dengan tahapan pemberian makna gandel, pemaduan dengan sorogan, serta transmisi

keilmuan dan karakter. Kedua metode ini menjadi sarana talaqqi, penjagaan sanad keilmuan, dan penguatan hubungan kiai-santri.

Kedua, kedua metode efektif membentuk pemahaman keagamaan, karakter moral, dan kultur akademik santri. Sorogan melatih kemandirian intelektual melalui persiapan mandiri, evaluasi personal, keberanian berargumentasi, dan kepercayaan diri. Bandongan membentuk kemampuan analisis teks, kerangka berpikir konseptual, kebiasaan mencatat, akselerasi pemahaman literatur, serta sikap tawadhu dan kritis. Namun keduanya menghadapi tantangan, seperti keterbatasan rasio pengajar, variasi kemampuan santri, rasa canggung dan jenuh, hingga kesulitan beradaptasi dengan kurikulum formal pesantren modern.

Ketiga, di era digital sorogan dan bandongan mengalami transformasi melalui sorogan daring, digitalisasi kitab kuning, live streaming pengajian, arsip digital, serta pemanfaatan aplikasi dan AI. Transformasi ini membawa tantangan baru, seperti hilangnya sentuhan personal dan esensi tabarruk, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, serta risiko otentisitas kitab

digital. Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan model pembelajaran hibrida pesantren abad ke-21 yang memadukan empat pilar: desain kurikulum terintegrasi, kombinasi metode tatap muka dan daring, infrastruktur serta manajemen sistem digital, dan evaluasi komprehensif yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Model ini diharapkan menjaga relevansi sorogan dan bandongan sebagai warisan keilmuan Islam, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adah, P. F., Nuha, U., Ali, R., & Musaropah, U. (2024). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 14, 123–135.
- Alvin, A., & Adim, K. (2026). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salaf dan Relevansinya di Era Modern*. 3(2).
- Aris, & Syukron. (2020). *Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah ( Studi Analisis di Pondok*

- Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu* ). 2(1), 1–10.
- Badarussyamsi, U. S., & Huda, S. (2024). *Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning*. 2(2), 1–9.
- Husen, K., Abdi, A., & Zaironi, M. (2026). *Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur* 2. 6458–6469.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). *Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam*. 3(2). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). *Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren*. 04(04), 5–7.
- Junda, F., Al, R., Priarni, R., & Adibah, I. Z. (2026). *Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Quro ' Gunung Pati Semarang*. 6, 1460–1471.
- Musa, & Marwah. (2025). *Transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital*. 5.
- Nikmah, A. K., Jaenullah, & Hayati, R. M. (2026). *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Kitab Kuning: Perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky*. 6(2), 842–851.
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). *Menyinerjikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah melalui Media Pembelajaran Digital*. 8(2), 51–71.
- Rahayu, T. D., Lestari, A., Jambi, U., & Digital, L. (2025). *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*. 9(4), 176–182.
- Rodiah, Zulkarnain, & Khoiri, Q. (2018). *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu*. 1(1), 37–58.
- Roghidah, R. N., Arifin, I., Idawati, K.,

- & Hosna, R. (2025). *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Argomulyo Lampung)*. 6(1), 268–273.
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). *Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren penting dalam mentransmisikan ilmu keagamaan sekaligus membentuk karakter dan akhlak*. 3(April), 167–173.
- Salam, M. Y., Shidqi, M. H., & Yozi, S. (2025). *Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat*. 11(September), 27–45.
- Saleh, K., & Arbain, M. (2021). *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning*.
- Solihin, M. (2025). *Digitalization of Pesantren Education : The Application of Technology and Its Impact*. 5(2), 514–523.  
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i>
- 2.461
- Sulusin, A., & Husni, M. (2025). *Melestarikan Tradisi, Merespon, Teknologi: Tinjauan Literatur Inovasi Bandongan dan Sorogan di Era Digital*. 04(06), 386–393.
- Tiftazani, S., & Purwoko, B. (2025). *Inovasi Pembelajaran Menggunakan Hybrid Curriculum di Aqobah Internasional School Jombang*. 4(4), 478–490.
- Ulfa, M. (2022). *Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember*. 5, 65–82.
- Zuhri, A. (2026). *Implementasi Metode Sorogan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Hidayah Kalisari Lampung Tengah*. 08(2), 1–7.